

**LAKON WAHYU EKA BAWANA
SAJIAN KI SRI SUSILO THENGLKLENG
DI SANGIRAN: KAJIAN MITOLOGI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Pengkajian Seni
Minat Pengkajian Seni Teater



Diajukan oleh
Bimo Kuncoro
NIM. 13211112

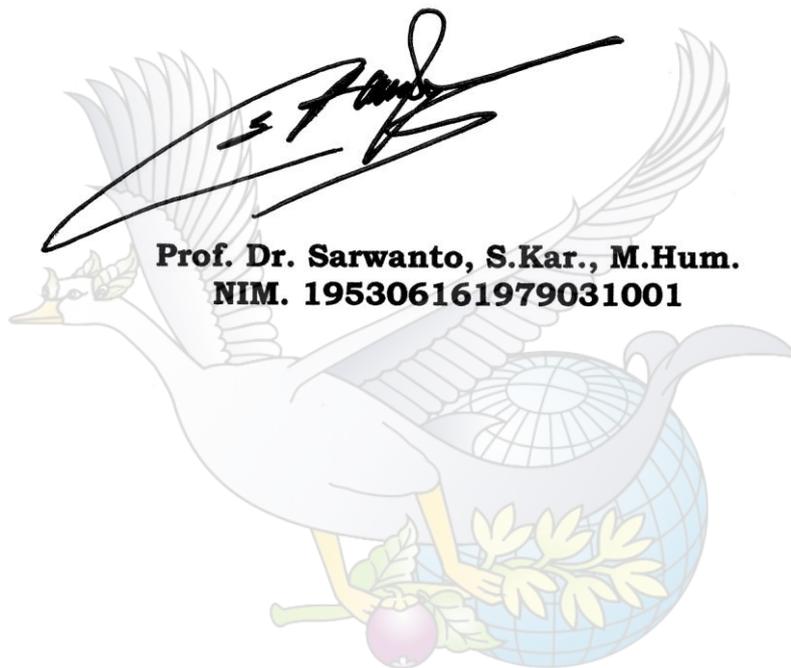
Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2016**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 3 Maret 2016

Pembimbing



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIM. 195306161979031001

TESIS

**LAKON WAHYU EKA BAWANA
SAJIAN KI SRI SUSILO THENGLKENG
DI SANGIRAN: KAJIAN MITOLOGI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

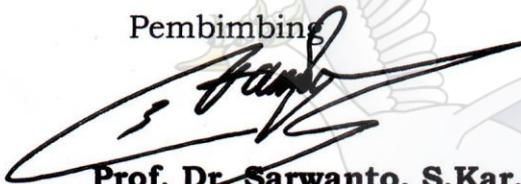
Bimo Kuncoro

NIM. 13211112

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 7 Maret 2016

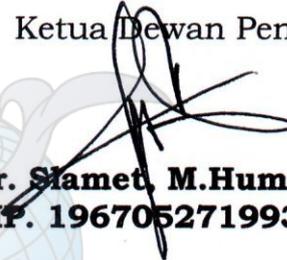
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Ketua Dewan Penguji



Dr. Slamet, M.Hum
NIP. 196705271993031002

Penguji Utama



Dr. I Nyoman M, S.Kar.,M.Hum.
NIP. 195812311982031039

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 7 Maret 2016

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi Mulyana, M.Sn
NIP. 197106301998021001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“LAKON WAHYU EKA BAWANA SAJIAN KI SRI SUSILO THENGLKLENG DI SANGIRAN: KAJIAN MITOLOGI”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 3 Maret 2016
Yang membuat pernyataan



Bimo Kuncoro

ABSTRACT

Bimo Kuncoro, 2016. LAKON WAHYU EKA BAWANA PRESENTED BY KI SRI SUSILO THENGLENG IN SANGIRAN: A MYTHOLOGICAL STUDY. Thesis

This research on mythology in *Wahyu Eka Bawana* story aimed (1) to find out the Sangiran people's perspective on *Wahyu Eka Bawana* story in *purwa* leather puppet performance; (2) to analyze dramatic structure of *Wahyu Eka Bawana* story presented by Ki Sri Susilo Thengkleng, and (3) to explore and to explain the values contained in *Wahyu Eka Bawana* story. The collection data was obtained through observation, library study, and interview. This study employed analysis of mythological theory, dramatic structure, and values with descriptive analytical method.

The result of research showed that (1) *Wahyu Eka Bawana* story presented by Sri Susilo Thengkleng is a story of revelation often performed by Sangiran people in *wayang kulit* performance, even Sangiran people believed that mythology of *Wahyu Eka Bawana* story, Ki Sri Susilo Thengkleng puppeteer, and Puntadewa character would exert positive effect, i.e. glory and happiness; (2) the dramatic structure of *Wahyu Eka Bawana* story discussed various aspects including story synopsis, *balungan lakon* (story frame), and dramatic elements (*catur, karawitan pakeliran, and sabet*) presented in three parts: *pathet nem, pathet sanga, and pathet manyura*; and (3) The values contained in *Wahyu Eka Bawana* story presented by Ki Sri Susilo Thengkleng were hard work, honesty, tolerance, role model, religiosity and mandate.

Keywords: Mythology, dramatic structure, values, *Wahyu Eka Bawana*

ABSTRAK

Bimo Kuncoro, 2016. “LAKON WAHYU EKA BAWANA SAJIAN KI SRI SUSILO THENGLKLENG DI SANGIRAN: KAJIAN MITOLOGI”. Tesis

Penelitian tentang mitologi dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* ini bertujuan (1) Mencari tahu pandangan masyarakat Sangiran terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana* dalam pertunjukan wayang kulit purwa. (2) Menganalisis struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng, dan (3) Menggali dan menjelaskan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana*. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan analisis teori mitologi, struktur dramatik, dan nilai-nilai dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng merupakan lakon wahyu yang sering dipentaskan oleh masyarakat Sangiran dalam pertunjukan wayang kulit, bahkan mitologi lakon *Wahyu Eka Bawana*, dalang Ki Sri Susilo Thengkleng, dan tokoh Puntadewa diyakini oleh masyarakat Sangiran akan membawa dampak positif yakni berkah kemuliaan dan kebahagiaan. (2) Struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* membahas berbagai aspek meliputi, ringkasan cerita, *balungan lakon*, dan unsur-unsur dramatik (*catur*, *karawitan pakeliran*, dan *sabet*) yang disajikan dalam tiga bagian, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. (3) Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng adalah nilai kerja keras, kejujuran, toleransi, teladan, religius, dan amanah.

Kata kunci: Mitologi, struktur dramatik, nilai-nilai, *Wahyu Eka Bawana*

KATA PENGANTAR

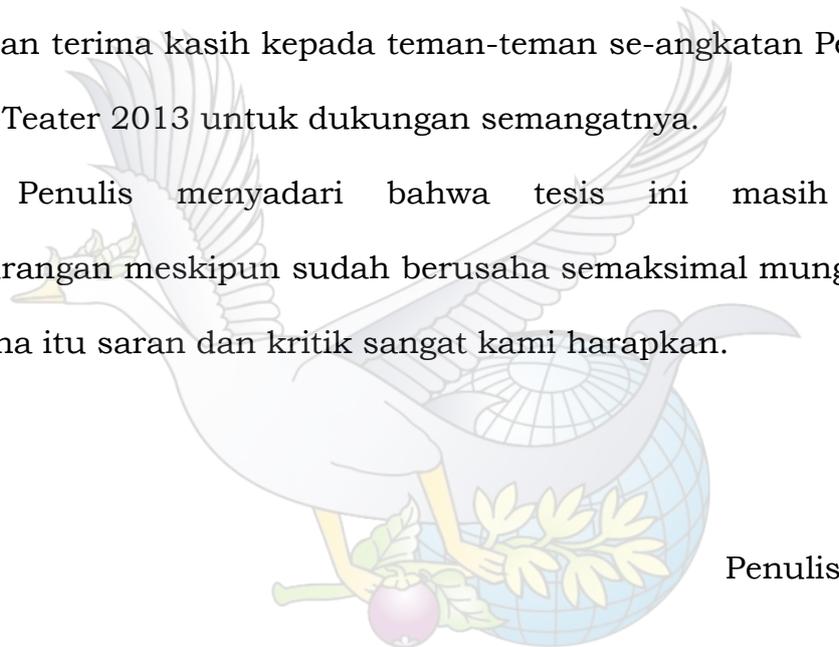
Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Lakon Wahyu Eka Bawana Sajian Ki Sri Susilo Thengkleng Di Sangiran: Kajian Mitologi”. Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor ISI Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana Widiastutieningrum, S.Kar., M.Hum. dan semua pihak atas bantuan yang tak ternilai, sehingga tulisan ini dapat selesai.

Dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Sarwanto, S. Kar., M. Hum. selaku pembimbing sekaligus pembimbing akademik, beliau dengan sabar memberikan segala arahan dan masukan dalam membimbing penulisan tesis ini di sela kesibukannya yang sangat padat. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Aton Rustandi, M.Sn. selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Slamet, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, dan Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. selaku Penguji Utama,

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada para dosen dan staf kantor Pascasarjana. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada nara sumber Widodo selaku Kepala Desa Krikilan yang telah banyak membantu memberikan informasi dan memfasilitasi penulis hingga tesis ini selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan adik-adiku tercinta, ayah Sri Susilo, ibu Islamiyah, adik Untari Anggraeni Diyanada, adik Galuh Endah Sawitri yang telah banyak mendukung keberhasilan dalam penyelesaian tesis ini, serta dukungan dalam bentuk apapun kepada penulis untuk menempuh studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta. Tak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman se-angkatan Pengkajian Seni Teater 2013 untuk dukungan semangatnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, oleh karena itu saran dan kritik sangat kami harapkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Tinjauan Pustaka	16
F. Kerangka Teori	20
G. Metode Penelitian	23
1. Observasi	23
2. Studi Pustaka	24
3. Wawancara	24
4. Analisis Data	27
H. Sistematika Penulisan	28
BAB II MITOLOGI DALAM KEBUDAYAAN JAWA.....	30
A. Sumber Mitologi Jawa	33
B. Wayang Purwa dan Mitologi Jawa	38
C. Mitologi Lakon, Tokoh, dan Dalang Wayang Purwa.....	40
D. Sangiran dan Mitologi Wayang Purwa	48

BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON WAHYU EKA	
BAWANA	56
A. Ringkasan Cerita <i>Wahyu Eka Bawana</i>	58
B. Balungan Lakon	68
C. Catur.....	71
1. <i>Janturan</i>	71
2. <i>Pocapan</i>	76
3. <i>Ginem</i>	79
D. Karawitan Pakeliran	103
1. <i>Suluk</i>	104
2. <i>Dhodhogan dan Keprakan</i>	106
3. <i>Gendhing</i>	107
E. Sabet.....	108
BAB IV MITOLOGI DAN NILAI-NILAI WAHYU EKA	
BAWANA	112
A. Mitologi Lakon Wahyu	113
B. Mitologi Tokoh Puntadewa	122
C. Mitologi Dalang Sejati	136
D. Nilai-nilai Lakon Wahyu Eka Bawana	150
BAB V PENUTUP	166
A. Kesimpulan	166
B. Saran	169
DAFTAR PUSTAKA	170
DAFTAR NARASUMBER	175
GLOSARI	176
LAMPIRAN	182

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Suasana pertunjukan wayang kulit lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i> di Sangiran oleh Ki Sri Susilo Thengkleng.....	50
Gambar 2.	<i>Bedhol kayon</i> pertunjukan wayang kulit lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	57
Gambar 3.	<i>Jejer Ngastina</i> lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	59
Gambar 4.	Duryudana dengan Naga Bagenda dalam jejeran lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	62
Gambar 5.	Suasana dialog dalam <i>jejeran</i> lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	91
Gambar 6.	Dialog Naga Bagenda dan Duryudana	95
Gambar 7.	Adegan dalam <i>pathet sanga</i> , Arjuna dan Punakawan.....	99
Gambar 8.	Karawitan <i>pakeliran</i> pendukung lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	103
Gambar 9.	Unsur <i>sabet</i> dalam lakon <i>Wahyu Eka Bawana</i>	111
Gambar 10.	Tokoh Puntadewa, penerima <i>Wahyu Eka Bawana</i>	125
Gambar 11.	Ki Sri Susilo Thengkleng, dalang dengan frekuensi pentas tertinggi di wilayah Sangiran	149
Gambar 12.	Adegan Begawan Padma Sandi dalam <i>pathet manyura</i>	163
Gambar 13.	Adegan Narada menyampaikan <i>Wahyu Eka Bawana</i> kepada Puntadewa.....	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Seni pertunjukan wayang kulit purwa merupakan salah satu dari sekian banyak seni tradisi Indonesia yang mempunyai sejarah panjang. Sampai saat ini wayang kulit purwa masih hidup dan berkembang di Kepulauan Nusantara, beberapa ragam wayang keberadaannya tidak seperti wayang kulit purwa. Artinya beberapa ragam wayang hanya meninggalkan boneka wayang serta sumber cerita, karena jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah dipresentasikan kepada masyarakat. Kesenian wayang di Indonesia memiliki beragam bentuk maupun format pertunjukan, di antaranya adalah wayang *sasak*, wayang *madya*, wayang *gêdhog*, wayang *wahyu*, wayang *sadat*, wayang *ukur*, dan wayang *pancasila* (Soetarno, 2010:124-187). Selain itu, juga terdapat pertunjukan wayang teatrikal seperti wayang *alasan*, wayang *suket*, dan wayang *kampung sebelah*.

Perjalanan panjang wayang kulit purwa diperkirakan telah dimulai sejak zaman Jawa Kuna. Timbul Haryono memperkirakan, bahwa pertunjukan wayang telah ada sejak pemerintahan Raja Dyah Balitung dari kerajaan Mataram Kuna sekitar tahun 908 M (Soetarno dan Sarwanto, 2010:7). Wayang kulit purwa dapat

bertahan hidup dan bahkan berkembang hingga saat ini disebabkan wayang kulit purwa masih memiliki nilai fungsi bagi masyarakat pemilik kebudayaan Jawa.

Perwujudan pertunjukan wayang kulit purwa terbentuk dari perpaduan berbagai unsur *garap pakeliran* yang menjadi satu kesatuan yang utuh, meliputi *catur*,¹ *sabet*,² *karawitan pakeliran*,³ serta *lakon* (Soetarno, et.al, 2007:48-62). Lakon merupakan elemen yang berkedudukan cukup vital dalam pertunjukan wayang kulit *purwa*. Istilah lakon menurut pengertian umum seringkali disamakan dengan cerita. Menurut Panuti Sujiman lakon berarti kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipentaskan oleh sejumlah pemain di depan publik. Artinya lakon adalah padanan kata dari drama (Sujiman, 1984:46). Menurut Kuwato, pengertian lakon dalam dunia pedalangan tergantung dari konteks pembicaraannya. Setidaknya ada tiga pengertian lakon, yaitu: (1) lakon dapat berarti tokoh utama dalam cerita wayang yang ditampilkan, yang tersirat dari pertanyaan *lakone sapa*, (2), lakon dapat berarti alur cerita, tersirat dari pertanyaan *lakone kepriye*, dan (3), lakon juga berarti menunjuk judul repertoar cerita yang

¹ *Catur* adalah semua wujud bahasa yang dipergunakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang (Murtiyoso,1980:6).

² *Sabet* adalah segala macam gerak wayang di *kelir* yang dilakukan oleh dalang (Murtiyoso,1980:7-8).

³ *Karawitan pakeliran* adalah semua bunyi vokal maupun instrumental yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana dalam *pakeliran* (Murtiyoso, 1980:9).

disajikan, yang tercermin dari pertanyaan *lakone apa* (Kuwato, 1990:6).

Lakon yang disajikan dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* diambil dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata* yang telah digubah dari bahasa Sanskerta menjadi bahasa Jawa Kuna oleh para Pujangga Jawa sejak abad X (Soetarno dan Sarwanto, 2010:59). Beberapa karya sastra gubahan dari epos *Ramayana* dan *Mahabharata* yang dapat ditemukan, antara lain *Uttarakanda*, *Adiparwa*, *Sabhaparwa*, *Wirathaparwa*, *Udyogaparwa*, dan *Bhismaparwa* (Poerbotjaraka, 1954:2,8-11). Karya sastra yang dijadikan sumber lakon pertunjukan wayang kulit juga banyak ditemukan pada zaman kerajaan Surakarta. Karya-karya sastra tersebut, antara lain: *Serat Rama*, *Serat Baratayuda*, *Serat Arjunasasra*, *Serat Mintaraga*, *Serat Dewa Ruci*, *Serat Sastramiruda*, *Serat Panitisastra*, *Serat Paramayoga*, *Serat Pustakaraja*, dan *Serat Pakem Padhalangan Ringgit Purwa*.

Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa dapat diklasifikasikan berdasarkan judulnya menjadi beberapa jenis, antara lain (1) jenis *alap-alapan* dan *sayembara* yaitu mengisahkan perebutan putri raja oleh beberapa tokoh wayang, (2) jenis *banjaran* yaitu menceritakan tokoh wayang sejak lahir hingga kematiannya dalam satu lakon atau satu pertunjukan wayang, (3) jenis *mbangun* yaitu menceritakan adanya pembangunan suatu

tempat, (4) jenis *duta* yaitu menceritakan adanya tokoh wayang yang menjadi utusan raja tertentu untuk menyelesaikan suatu konflik, (5) jenis *gugur*, *lena*, dan *muksa* yaitu menceritakan tentang meninggalnya seorang tokoh wayang, (6) jenis *jumenengan* yaitu menceritakan pengukuhan tokoh wayang menjadi raja atau senapati, (7) jenis *lahiran* yaitu menceritakan tentang kelahiran seorang tokoh wayang; (8) jenis *nama tokoh* yaitu menceritakan peristiwa tertentu yang dialami oleh seorang tokoh wayang, (9) jenis *raben* yaitu menceritakan perkawinan tokoh wayang, dan (10) jenis *wahyu* yaitu menceritakan tentang tokoh wayang tertentu yang mendapatkan anugerah dari Dewa atas usahanya (Soetarno et.al, 2007: 50-51).

Lakon wahyu merupakan serangkaian peristiwa dalam cerita wayang tentang pemberian anugerah dari dewa kepada seseorang atau beberapa orang tokoh atas jasa, ketabahan dalam bertapa, dan/atau ketulusan hatinya. Penerima wahyu pada umumnya terbatas pada tokoh-tokoh yang berwatak jujur, saleh, suci, dan murah hati (Suratno, 2003:23-27). Wahyu yang diturunkan dapat berwujud senjata pusaka, kesaktian, kedudukan, keturunan, kesempurnaan, ketentraman, kemuliaan, keselamatan, dan kesuburan (Soetarno, 2003:59).

Lakon yang memiliki kedudukan penting dalam sebuah pertunjukan wayang purwa, oleh sebagian besar masyarakat

pemilik kebudayaan wayang juga dikaitkan dengan mitos-mitos tertentu. Di Desa Turus Kabupaten Klaten setiap bulan Sura selalu digelar pertunjukan wayang purwa sehari semalam dengan lakon Baratayuda, dapat dipastikan bahwa pemilihan lakon Baratayuda terkait dengan mitos-mitos tertentu. Mitos terhadap lakon-lakon tertentu juga diyakini oleh masyarakat Sangiran di wilayah Kabupaten Sragen. Mitos yang berkembang dan dipercaya oleh masyarakat Sangiran, bahwa lakon wahyu akan membawa kebaikan orang yang *nanggap* serta masyarakat sekitarnya. Hal ini menyebabkan masyarakat Sangiran cenderung memilih lakon wahyu pada setiap pertunjukan wayang kulit purwa dalam acara hajatan.

Pilihan masyarakat Sangiran terhadap lakon-lakon yang bertemakan wahyu didasarkan pada beberapa alasan. Menurut beberapa narasumber, masyarakat Sangiran menganggap lakon wahyu memiliki tuah (Jawa: *angsar*) yang membawa dampak baik bagi kehidupan mereka. Mereka beranggapan, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon wahyu akan membawa ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan si penanggap serta masyarakat di sekitarnya. Anggapan tersebut diwarisi dari para leluhurnya yang berlangsung secara turun-temurun.

Sampai saat ini masyarakat Sangiran masih sangat percaya adanya dampak dari lakon dalam pertunjukan wayang kulit. Hal

ini menyebabkan penanggap selalu meminta lakon tertentu kepada dalang yang akan menggelar pertunjukan. Masyarakat Sangiran mempercayai bahwa lakon akan membawa dampak pada kehidupan mereka setelah *nanggap* wayang. Salah satu lakon yang sering diminta oleh masyarakat Sangiran adalah lakon wahyu, hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa *nanggap* wayang kulit dengan lakon yang bertemakan wahyu, kehidupan mereka setelah *nanggap* wayang dipercaya akan selalu damai, tentram, lancar rejekinya.

Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon wahyu tidak lepas dari keberadaan *pepundhen* Jaka Tingkir yang berada di sebelah timur wilayah Sangiran. Menurut keterangan beberapa narasumber kepercayaan terhadap lakon wahyu tersebut ada kaitannya dengan *Pundhen* Tingkir yang terletak di timur Sangiran. Mereka memiliki kepercayaan bahwa ada keterkaitan antara lakon wahyu dengan *Pundhen* Tingkir. Bahkan masyarakat Sangiran berani memastikan bahwa lakon wahyu merupakan lakon *klangenan Pundhen* Tingkir, artinya siapapun yang *nanggap* wayang dengan lakon wahyu, masyarakat Sangiran memiliki kepercayaan bahwa *Pundhen* Tingkir juga *karenan ing galih*⁴ sehingga akan memberikan perlindungan dan kebahagiaan kepada masyarakat Sangiran.

⁴ Merasa senang hatinya

Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap mitos lakon wahyu yang dapat mendatangkan kesejahteraan, tidak hanya didasarkan pada kepercayaan terhadap cerita turun temurun dari nenek moyang masyarakat Sangiran. Beberapa anggota masyarakat Sangiran menjadi saksi atas beberapa kejadian aneh ketika pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh masyarakat Sangiran tidak menggelar lakon wahyu. Lakon-lakon seperti Samba Juwing, Gandamana Luweng, Watu Gunung merupakan lakon-lakon yang menjadi *sirikan* masyarakat Sangiran.

Masyarakat Sangiran *nyirik* lakon-lakon yang berujung pada kematian dan perebutan warisan. Hal ini dikarenakan ketika salah satu warga yang menggelar pertunjukan wayang kulit meminta lakon Watu Gunung, setelah menggelar wayang kulit satu keluarga yang punya hajat meninggal dunia. Selain lakon-lakon tersebut di atas masyarakat Sangiran tidak akan memilih lakon-lakon yang berujung tokoh protagonis mati. Hal ini terbukti ketika salah satu warga menggelar pertunjukan wayang kulit dengan lakon Gandamana Luweng, di tengah-tengah pertunjukan berjalan, ibunda yang punya hajat jatuh sakit.

Salah satu lakon wahyu yang dipercaya akan mendatangkan kesejahteraan adalah *Wahyu Eka Bawana*. Lakon ini dapat dipastikan diminta oleh penanggap, paling tidak hal ini dilakukan

ketika mereka pertama kali *nanggap* wayang kulit. Masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena masyarakat mempercayai bahwa lakon tersebut lakon yang berdampak baik bagi kehidupan masyarakat Sangiran. Masyarakat Sangiran mayoritas memilih lakon *Wahyu Eka Bawana*, karena ada suatu kepercayaan bagi masyarakat penanggap, bahwa setelah menggelar wayang dengan lakon tersebut akan dampak baik yang dirasakan dalam kehidupannya.

Keyakinan masyarakat Sangiran terhadap dampak positif lakon yang dipergelarkan oleh dalang merupakan sebuah mitos. Demikian juga mitos terhadap tokoh penerima wahyu serta dalang yang menyajikan pertunjukan wayang kulit. Berkaitan dengan hal tersebut, Roland Barthes dalam bukunya *Mitologi* menegaskan bahwa mitos merupakan suatu alat komunikasi atau merupakan tipe wicara yang mengandung suatu pesan. Menurutnya segala sesuatu dapat menjadi objek mitos karena segala sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Mitos tidak hanya dibatasi pada wicara lisan saja, melainkan terdiri dari berbagai bentuk tulisan dan representasi, bukan hanya berbentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitis (Barthes, 2013:151-153).

Masyarakat Sangiran sebagai bagian dari Indonesia semula memiliki kebudayaan ekspresif, sekarang mulai berubah menjadi berkebudayaan progresif. Pandangan hidup masyarakat sedikit demi sedikit mengalami perubahan, karena terkena dampak dari perkembangan teknologi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat. Mitos dan hal-hal yang dianggap irasional perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap rasional mulai selalu dikedepankan. Namun demikian, pada kenyataannya terdapat sekelompok masyarakat di Sangiran yang masih memiliki kepercayaan yang kuat, bahwa pertunjukan wayang kulit purwa yang menampilkan lakon wahyu memiliki tuah (Jawa: *angsar*) yang baik bagi kehidupan mereka. Lakon wahyu yang menjadi pilihan mereka adalah *Wahyu Eka Bawana*. Fenomena tersebut menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Data dari penelitian awal menunjukkan, bahwa salah satu daerah di Propinsi Jawa Tengah yang sering menggelar pertunjukan wayang kulit adalah Sangiran⁵. Bagi masyarakat Sangiran, wayang kulit purwa merupakan salah satu kesenian yang paling diminati selain karawitan dan *campursari*. Wayang kulit purwa di Sangiran sering hadir pada upacara *sepasaran*,

⁵ Kawasan Sangiran terletak di Jawa Tengah sekitar 15 km sebelah utara kota Surakarta. Sangiran secara administratif termasuk ke dalam dua wilayah, yaitu kabupaten Sragen dan Karanganyar.

khitanan, perkawinan, *nyewu*, *syukuran*, dan *bersih desa*. Hal ini menunjukkan frekuensi pertunjukan wayang purwa di Sangiran berada pada angka yang relatif tinggi. Beberapa dalang yang berasal dari wilayah eks-karesidenan Surakarta pernah mendalang di Sangiran, seperti Ki Manteb Soedarsono, Ki Anom Suroto, Ki Purbo Asmoro, Ki Warjito Kliwir, Ki Suryanto Purbo Carito, dan Ki Sabar Sadono, Ki Sri Susilo Thengkleng, dan Ki Anom Wartoyo.

Dalang-dalang tersebut pernah merasakan atmosfer wilayah Sangiran ketika pertunjukan wayang kulit purwa digelar. Dari sekian banyak dalang yang pernah *ndhalang* di Sangiran, Ki Sri Susilo Thengkleng menduduki peringkat teratas dalam hal frekuensi *ndhalang* di Sangiran. Berkaitan dengan hal tersebut, Harjo Sumadi menyatakan sebagai berikut.

Dalang sing nate mayang Sangiran niku mpun kathah, Mas. Kula nanggap wayang iku mpun enten nek pitu ... Riyin sing kerep mayang teng miriki niku sergi Pak Rejo kalih Pak Purtono ... bareng mpun tilar saniki nggih sing kerep niku Mas Susilo Thengkleng kalih sangisore nggih Anom Wartoyo niku.

(Dalang yang pernah mendalang di Sangiran itu sudah banyak, Mas. Saya nanggap wayang itu sudah ada tujuh kali ... Dahulu yang sering mendalang di sini itu alm. Pak Rejo (Ki Rejo) dan Pak Purtono (Ki Purtono Purwocarito) ... setelah sudah meninggal sekarang ya yang sering itu Mas (Sri) Susilo Thengkleng dan di bawahnya ya Anom Wartoyo itu) (wawancara, 2 September 2015).

Pernyataan Harjo Sumadi tersebut memberikan informasi pada era sebelum kemunculan Ki Sri Susilo Thengkleng, dalang yang paling laris mendalang di daerah Sangiran adalah Ki Rejo dan Ki Purtono Purwocarito (ayah kandung Ki Sri Susilo Thengkleng).⁶ Setelah kedua dalang tersebut meninggal, dalang yang laris di daerah Sangiran adalah Ki Sri Susilo Thengkleng. Dengan demikian, Ki Sri Susilo Thengkleng diduga menggantikan posisi ayahnya, Ki Purtono Purwocarito menjadi dalang yang sering mendalang di daerah Sangiran.

Mitos tentang lakon wahyu, tokoh, serta pilihan dalang yang menyajikan pertunjukan di wilayah Sangiran merupakan tiga hal yang akan dikaji lebih lanjut. Mitologi di Jawa bersumber dari karya sastra, salah satu di antaranya adalah lakon *carangan*. Lakon *carangan* merupakan mitos tradisional yang bersumber dari cerita Jawa asli. Lakon *carangan* merupakan lakon hasil kreatifitas pendongeng, dalam hal ini adalah dalang. Beberapa lakon *carangan* oleh masyarakat pemilik kebudayaan wayang diyakini memiliki mitos-mitos tertentu, seperti lakon Murwakala, dan beberapa lakon Wahyu. Berbagai hal yang berkaitan dengan mitos seperti uraian di atas inilah yang menyebabkan masyarakat Sangiran masih mempercayai mitos-mitos yang ada dalam

⁶ Ki Purtono Purwocarito dan Ki Rejo laris mendalang di Sangiran sampai sekitar tahun 1990-an. Ki Purtono Purwocarito meninggal pada tahun 1998 (Ki Sri Susilo Thengkleng, wawancara 2 September 2015).

pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* yang disajikan oleh Ki Sri Susilo Thengkleng. Lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Sri Susilo Thengkleng merupakan salah satu lakon wahyu yang populer di daerah Sangiran. Lakon ini mengisahkan peristiwa turunnya *Wahyu Eka Bawana* dari dewa kepada Prabu Puntadewa.

Tokoh utama atau penerima wahyu dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* adalah Puntadewa. Berbagai karakter baik yang melekat pada diri Puntadewa pada akhirnya dijadikan acuan oleh masyarakat Sangiran dalam menentukan pilihan lakon dengan tokoh utama Puntadewa. Penentuan tokoh Puntadewa sebagai tokoh pilihan lakon tentunya bukan tanpa dasar yang kuat. Karakter-karakter yang melekat pada diri Puntadewa sesuai dengan dasanama yang disandangnya tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat Sangiran menentukan Puntadewa sebagai tokoh wayang pilihan.

Masyarakat Sangiran sampai saat ini masih memiliki kepercayaan atau mitos bahwa hanya dalang tertentu yang mampu mendatangkan keinginan yang diinginkan oleh penanggap. Hal ini dikarenakan masyarakat Sangiran percaya dengan adanya mitos dalang sejati. Masyarakat Sangiran beranggapan hanya dalang sejati yang akan mendatangkan kebaikan ketika ditanggap. Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap seorang dalang dapat dibuktikan dengan adanya jumlah frekuensi pentas seorang dalang

di daerah Sangiran. Tingginya frekuensi pementasan Ki Sri Susilo Thengkleng di wilayah Sangiran tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap Ki Sri Susilo Thengkleng.

Ketiga hal tersebut di atas yaitu mitologi lakon *Wahyu Eka Bawana*, tokoh penerima *Wahyu Eka Bawana* yaitu Puntadewa, serta dalang menyajikan Lakon *Wahyu Eka Bawana* yaitu Ki Sri Susilo Thengkleng menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan masyarakat Sangiran sampai saat ini masih mempercayai tiga unsur mitologi dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng.

B. Perumusan Masalah

Objek material penelitian ini adalah lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng. Hal tersebut didasarkan pada dua hal. Pertama, lakon *Wahyu Eka Bawana* merupakan lakon yang paling diminati Masyarakat Sangiran. Kedua, Ki Sri Susilo Thengkleng adalah dalang yang digemari dan sangat sering pentas di daerah Sangiran. Adapun objek formal yang dipilih dalam penelitian ini adalah mitologi. Pembahasan mengenai mitologi hanya difokuskan pada mitologi lakon, mitologi tokoh, serta mitologi dalang.

Penelitian ini mencoba menggali dan menjelaskan fenomena kebudayaan terutama yang berkaitan dengan pertunjukan wayang

kulit purwa dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng di daerah Sangiran. Fenomena yang dimaksud adalah mitos yang berupa kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap tuah (Jawa: *angsar*) lakon *Wahyu Eka Bawana* yang membawa dampak baik bagi kehidupan mereka. Selain itu, penelitian ini mencoba menggali nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana*.

Adapun acuan yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah yang disusun sebagai berikut.

- 1) Mengapa masyarakat Sangiran memilih dan menganggap penting lakon *Wahyu Eka Bawana* dalam berbagai pementasan wayang kulit *purwa* di Sangiran?
- 2) Bagaimana struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng?
- 3) Nilai-nilai apa yang terkandung dalam mitologi lakon *Wahyu Eka Bawana*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Mencari tahu tentang pandangan masyarakat Sangiran terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana* dalam pertunjukan wayang kulit purwa di daerah mereka.
- 2) Menganalisis struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng.
- 3) Menggali dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam mitologi lakon *Wahyu Eka Bawana*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

- 1) Memberikan informasi tentang pandangan masyarakat Sangiran terhadap pertunjukan wayang kulit purwa lakon *Wahyu Eka Bawana* yang sampai sekarang masih digemari oleh mereka.
- 2) Memberikan informasi berupa hasil analisis terhadap struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng.
- 3) Memberikan informasi tentang nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* yang sampai sekarang dijadikan

salah satu panutan oleh sebagian masyarakat Sangiran yang menggemari pertunjukan wayang kulit.

- 4) Menambah kontribusi berupa referensi terhadap masyarakat pedalangan tentang pengertian dan fungsi mitologi dalam masyarakat terutama kaitannya dengan pertunjukan wayang kulit purwa.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui objek formal dan material dalam penelitian ini belum pernah diteliti. Beberapa hasil penelitian yang bersinggungan dengan topik penelitian ini hanya memfokuskan pada pertunjukan wayang kulit dengan lakon wahyu dan tidak secara khusus mengarah pada kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana*. Beberapa peneliti yang dalam penelitiannya menyinggung tentang pertunjukan wayang kulit purwa dengan lakon wahyu adalah sebagai berikut.

Clara Van Groenendael dalam bukunya *Dalang Dibalik Wayang* (1987). Buku ini menyinggung peristiwa di dalam kelir bisa menjadi kenyataan di masyarakat. Dalam pertunjukan wayang kulit *purwa* pada perayaan-perayaan umum lakon-lakon wahyu banyak dipergelarkan. Hal tersebut berhubungan dengan cita-cita masyarakat agar mendapatkan anugerah para Dewa,

sehingga kesejahteraan masyarakat pada umumnya akan menjadi lebih baik. Buku ini juga tidak membahas mitos tentang lakon *Wahyu Eka Bawana* yang diyakini masyarakat Sangiran.

Suratno dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Tentang Lakon Wahyu Dalam Pakeliran Wayang Kulit *Purwa* Di Surakarta Dalam Satu Dekade Terakhir” (2003). Tulisan ini membahas tentang perkembangan lakon wahyu dalam satu dekade terakhir. Lakon wahyu selalu diminati, dipercaya, dan dijadikan cerminan bagi masyarakat. Suratno dalam pembahasan penelitiannya hanya menjelaskan perkembangan dan pengertian lakon-lakon wahyu secara umum. Penelitian ini belum membahas lakon *Wahyu Eka Bawana* yang diyakini masyarakat Sangiran.

Suratno dalam penelitiannya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Kulit Ritual kaitannya dengan Pandangan Masyarakat” (2006). Penelitian ini membahas tentang korelasi antara pertunjukan wayang kulit dengan upacara ritual, bentuk pertunjukan wayang kulit dalam upacara ritual bersih desa, dan pandangan masyarakat terhadap wayang kulit ritual. Selain itu, Suratno membahas mengenai alasan-alasan yang mendasari masyarakat masih menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit ritual. Objek material penelitian ini adalah pertunjukan wayang kulit ritual dan masyarakat Logantung, Gunung Kidul, Yogyakarta dan Manggis, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan

teori-teori antropologis dan humaniora. Peneliti ini tidak membahas mengenai mitos lakon *Wahyu Eka Bawana* yang diyakini masyarakat Sangiran. Namun demikian, penelitian ini tampaknya akan berguna terutama untuk melihat bagaimana Suratno menggali pandangan masyarakat terhadap pertunjukan wayang kulit.

Rusman Nurdin dalam tesisnya "Tokoh Walangsungsang Dalam Pertunjukan Wayang Golek Papak Cirebon: Kajian Mitologi (2004). Tesis pada Program Pengkajian Seni Minat Pewayangan Nusantara, Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta ini membicarakan tentang mitos atau simbol-simbol yang terungkap dalam pertunjukan wayang Golek Papak Cirebon dengan lakon Walangsungsang. Mitos ini mempengaruhi pandangan hidup masyarakat Cirebon, sehingga tokoh Walangsungsang didudukkan sebagai tokoh panutan yang dihormati dan dimuliakan, baik sebagai cikal bakal pendiri Cirebon, tokoh yang membangun peradaban baru, tokoh yang menyebarkan agama Islam, maupun sebagai kholifah bagi masyarakat. Buku ini menggunakan teori mitologi untuk membahas objek materialnya, namun tidak membahas mitos tentang lakon *Wahyu Eka Bawana* yang diyakini masyarakat Sangiran.

Sarwanto dalam bukunya *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna* (2008). Buku ini membahas fungsi pertunjukan wayang kulit purwa dalam ritual bersih desa dari berbagai wilayah di Eks Karisidenan Surakarta. Buku ini memberi informasi, bahwa dalam pertunjukan wayang kulit purwa pada ritual bersih desa di berbagai wilayah Eks Karisidenan Surakarta selalu menyajikan lakon-lakon yang bertemakan Baratayuda dan lakon wahyu. Dalam lakon baratayuda yang disajikan dalam upacara bersih desa difungsikan sebagai simbol penyucian atau simbol penolak petaka. Adapun lakon wahyu yang disajikan pada pertunjukan wayang kulit dalam upacara bersih desa dapat memberikan *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan* kepada masyarakat. Buku ini tidak membahas mitos tentang lakon *Wahyu Eka Bawana* yang diyakini masyarakat Sangiran.

Setelah mencermati isi dari beberapa tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian ini, maka dapat dipastikan bahwa tesis yang berjudul "Lakon *Wahyu Eka Bawana* Sajian Ki Sri Susilo Thengkleng di Sangiran: Kajian Mitologi" ini, bersifat *original*.

F. Kerangka Teori

Persoalan mengapa masyarakat Sangiran memilih dan menganggap penting mitos lakon *Wahyu Eka Bawana* dalam berbagai pementasan wayang kulit purwa di Sangiran diungkap menggunakan teori mitologi Roland Barthes. Secara sederhana, Barthes menjelaskan, bahwa mitos adalah sistem komunikasi yang mengandung sebuah pesan. Menurut Barthes, segala sesuatu dapat menjadi objek mitos, karena segala sesuatu memiliki keterbukaan untuk dibicarakan dalam masyarakat. Mitos tidak hanya dibatasi pada wicara lisan saja, melainkan terdiri dari berbagai bentuk tulisan dan representasi, bukan hanya berbentuk wacana tertulis, namun juga berbentuk fotografi, sinema, reportase, pertunjukan, publikasi, yang kesemuanya bisa berfungsi sebagai pendukung wicara mitis (Barthes, 2013:151-153).

Selain teori Barthes, Peursen memberikan penjelasan mengenai bagaimana kedudukan sebuah mitos dalam masyarakat sebagai berikut.

Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat pementasan wayang kulit. Inti cerita adalah suatu lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam rangkaian peristiwa yang menggetarkan atau menghibur saja, mitos tidak hanya terbatas pada

semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi. Mitos itu memberikan arah pada kelakuan manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Melalui mitos tersebut manusia dapat turut mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Hartoko, 1976:37).

Kedua pemikiran tersebut dilengkapi dengan konsep statik sosial Auguste Comte. Menurutnya, dalam kehidupan sosial terdapat hubungan yang saling berkaitan dan saling bergantung satu sama lainnya (Sulasman dan Setia Gumilar, 2013:111). Masyarakat Sangiran diduga memiliki hubungan saling berkaitan dan saling bergantung dengan mitos tentang lakon *Wahyu Eka Bawana*. Masyarakat Sangiran berkaitan dan bergantung kepada mitos. Demikian juga sebaliknya, keberadaan mitos sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya.

Persoalan struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng diungkap menggunakan konsep struktur dramatik menurut Sarwanto. Struktur dramatik lakon pakeliran semalam merupakan susunan urutan adegan dari awal (*jejer*) sampai dengan akhir (*tanceb kayon*) yang berisi inti cerita pada setiap adegan dan disajikan dalam tiga bagian, yakni *pathet nem*, *pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Dalam setiap *pathet* terdapat unsur-unsur dramatik yang berupa *catur (janturan, pocapan, dan ginem)*, *sabet*, serta *karawitan pakeliran* yang meliputi *sulukan* dan *gendhing* (Sarwanto, 2008: 173).

Adapun untuk menjawab permasalahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng digunakan pemikiran yang dikemukakan Sarwanto dalam bukunya yang berjudul *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Menurutnya, nilai secara lebih luas dapat diartikan sebagai sebuah cita-cita, dan cita-cita mutlak yang terkenal dalam filsafat adalah sesuatu hal yang benar, baik, dan indah. Nilai merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai pedoman dan tuntunan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan suatu perbuatan, maka ia akan merasa puas apabila perbuatannya tersebut berlandaskan pada suatu nilai yang diyakini kebenarannya, kebajikannya, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Sarwanto, 2008: 272).

Pemikiran Sarwanto mengenai nilai dilengkapi dengan pernyataan Suratno dalam penelitiannya yang berjudul “Makna dan Fungsi Pertunjukan Wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul” sebagai berikut:

.... wayang adalah salah satu sarana pembinaan budi pekerti agar para anggota masyarakat selalu taat terhadap norma sosial yang diyakini masyarakat. Dengan mencermati pesan-pesan yang disampaikan lewat adegan-adegan dalam pementasan wayang akan mendapatkan nilai keteladanan, misalnya sikap bermasyarakat yang baik, hormat-menghormati sesama makhluk, sikap bergotong-royong, kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat, dan sebagainya (Suratno, 2007:367).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang ditempuh oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian sejak persiapan sampai dengan penyusunan laporan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi observasi, wawancara, analisis data, studi pustaka, serta penyusunan laporan.

1. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pandangan masyarakat Sangiran terhadap pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* dan lakon-lakon lain. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti yaitu pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* pada hari Sabtu tanggal 28 Desember 2013 bertempat di rumah Harjo Sumadi dalam acara hajatan mantu. Sedangkan lakon-lakon yang lain yang dipentaskan di Sangiran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen juga diamati sebagai pembanding lakon *Wahyu Eka Bawana*. Data yang diamati dapat berupa pertunjukan secara langsung atau mendengarkan siaran radio pemerintah maupun swasta.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan topik yang dibahas. Sumber tersebut dapat berupa buku cetak, makalah, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, maupun karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini.

Melalui studi pustaka ini diharapkan dapat diperoleh berbagai informasi mengenai lakon-lakon wahyu dan pandangan-pandangan masyarakat Jawa terhadap pertunjukan wayang kulit. Selain itu, melalui studi pustaka diharapkan dapat diperoleh landasan konseptual yang sesuai dengan objek material penelitian. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan menurut hubungan dan peranannya dengan objek yang dikaji.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi lisan guna melengkapi data penelitian. Narasumber ditentukan berdasarkan kemampuan menyatakan informasi dan relevansinya terhadap objek yang dikaji. Narasumber yang dipilih antara lain, tokoh masyarakat, sesepuh masyarakat, dan para penggemar pertunjukan wayang kulit di Sangiran. Hal tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi selengkap dan seakurat mungkin

mengenai pandangan masyarakat Sangiran terhadap pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* serta lakon-lakon yang lain. Narasumber berikutnya adalah dalang paling sering diminta oleh masyarakat Sangiran untuk melakukan pentas di tempat tersebut yaitu Ki Sri Susilo Thengkleng. Hal tersebut diharapkan dapat melengkapi informasi yang diperoleh sebelumnya.

Adapun metode wawancara dilakukan dengan dua model, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak direncanakan sebelumnya. Hal tersebut diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan lengkap. Wawancara dilakukan secara bebas, terbuka, dan bersifat tidak resmi. Hasil wawancara direkam dengan harapan agar semua informasi yang dapat dikumpulkan secara detail. Selanjutnya hasil rekaman tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Wawancara dilakukan lebih dari satu kali untuk mendapatkan informasi yang cukup.

Wawancara dengan Widodo sebagai kepala desa memperoleh gambaran secara umum mengenai masyarakat di Sangiran. Menurut Widodo bahwa kehidupan kesenian di Sangiran masih sangat subur, terbukti setiap masyarakat yang mempunyai hajatan

pasti menggelar pertunjukan seni entah wayang kulit, *klenengan* maupun kesenian lainnya.

Wawancara dengan Harjo Sumadi salah satu sesepuh di Sangiran yang pernah menanggapi wayang kulit beberapa kali, diperoleh mengenai kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon yang bertemakan wahyu. Harjo Sumadi mengatakan bahwa masyarakat Sangiran menghindari (*nyiriki*) lakon-lakon yang berujung kematian dan perebutan harta warisan, karena masyarakat masih sangat percaya dengan adanya dampak dari lakon-lakon yang dipentaskan.

Wawancara dilakukan dengan Joko Triyanto salah satu tokoh masyarakat di Sangiran, Joko berpendapat bahwa benar mayoritas masyarakat Sangiran ketika mempunyai hajatan entah itu *khitanan*, syukuran, *lahiran*, nikahan ketika menggelar pertunjukan wayang kulit pasti meminta lakon yang bertemakan wahyu, akan tetapi lakon wahyu yang paling diminati oleh masyarakat Sangiran yaitu lakon *Wahyu Eka Bawana*. Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana* tersebut secara turun temurun, sehingga sampai sekarang pun masih ditaati oleh masyarakat Sangiran, karena ada suatu kepercayaan bagi masyarakat penanggap bahwa setelah menggelar pertunjukan wayang dengan lakon tersebut akan ada dampak positif dalam kehidupannya.

Wawancara juga dilakukan dengan dalang yang paling sering pentas di Sangiran yang juga penyaji lakon *Wahyu Eka Bawana* yakni Sri Susilo Thengkleng, diperoleh gambaran mengenai lakon wahyu secara umum.

Wawancara tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih obyektif guna menjawab permasalahan dalam rumusan masalah di atas.

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif analitis, di mana data yang dikumpulkan disusun menjadi deskripsi yang sistematis dengan membuat kategori yang kemudian dianalisis. Adapun langkah-langkah setelah seluruh data terkumpul adalah mengklasifikasi data-data tersebut menjadi empat bagian. Pertama, data yang terkait dengan pandangan masyarakat Sangiran terhadap pertunjukan wayang kulit lakon *Wahyu Eka Bawana*. Kedua, data pelengkap yang diperoleh melalui wawancara dengan Ki Sri Susilo Thengkleng. Ketiga, data-data rekaman video pertunjukan wayang kulit dengan lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng. Keempat adalah data-data yang berupa konsep atau teori yang dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam

rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan kerangka teoritis yang telah ditetapkan.

Data terpilih kemudian dilakukan kroscek data dan kritik sumber guna memperoleh data yang akurat. Data-data tersebut dianalisis menggunakan teori dan konsep sesuai dengan landasan teori yang telah ditetapkan. Adapun langkah yang terakhir, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tesis seperti yang tertulis pada sistematika penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Setelah semua data diperoleh, dikelompokkan, dan dianalisis, kemudian tahap terakhir adalah menyusun bentuk laporan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

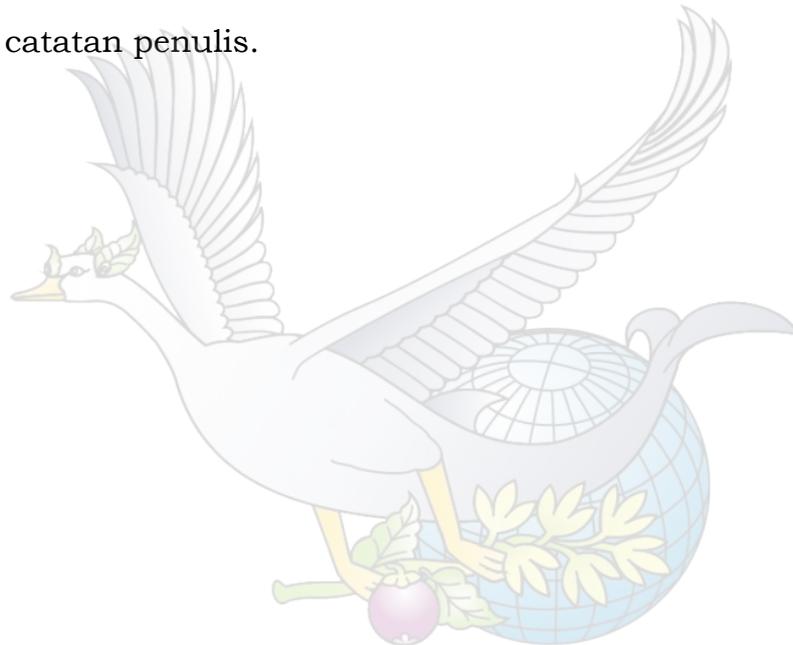
BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode atau langkah-langkah penelitian.

BAB II: Membicarakan tentang mitologi dalam wilayah kebudayaan Jawa khususnya *pakeliran* wayang purwa serta pandangan masyarakat Sangiran terhadap mitologi *Lakon Wahyu Eka Bawana*.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan mengenai struktur dramatik lakon *Wahyu Eka Bawana* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng.

BAB IV: Pada bab ini membicarakan mengenai nilai-nilai apa yang terkandung dalam mitologi lakon *Wahyu Eka Bawana*.

BAB V: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran atau catatan penulis.



BAB II
MITOLOGI DALAM KEBUDAYAAN JAWA



BAB III

STRUKTUR DRAMATIK LAKON WAHYU EKA BAWANA



BAB IV

MITOLOGI DAN NILAI-NILAI WAHYU EKA BAWANA



BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya dan juga memperhatikan rumusan masalah yang diajukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Mitos dalam dunia pewayangan merupakan simbol-simbol yang mampu memukau dan membangunkan daya irrasional, serta menggetarkan jiwa manusia. Jika diamati dengan cermat serta dihayati dengan kesungguhan hati, pertunjukan wayang purwa mengandung kajian filsafati sekaligus mistik. Istilah mistik dalam hal ini tidak identik dengan klenik dan takhayul sebagaimana pemahaman masyarakat pada umumnya. Berbagai hal yang berkaitan dengan mitos inilah yang menyebabkan masyarakat Sangiran masih mempercayai mitos-mitos yang ada dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Wahyu Eka Bawana* yang disajikan oleh Ki Sri Susilo Thengkleng. Lakon ini mengisahkan peristiwa turunnya *Wahyu Eka Bawana* dari dewa kepada Prabu Puntadewa. Kajian mitologi terhadap lakon *Wahyu Eka Bawana*, ditemukan tiga mitologi yaitu mitologi lakon, mitologi tokoh, dan mitologi dalang. Berkah kemuliaan dari lakon *Wahyu Eka*

Bawana menjadi sebuah cita-cita atau keinginan masyarakat Sangiran ketika nanggap wayang dengan lakon tersebut. Dengan kata lain lakon *Wahyu Eka Bawana* sangat penting bagi warga masyarakat Sangiran. Tokoh utama atau penerima wahyu dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* adalah Puntadewa. Berbagai karakter baik yang melekat pada diri Puntadewa pada akhirnya dijadikan acuan oleh masyarakat Sangiran dalam menentukan pilihan lakon dengan tokoh utama Puntadewa. Penentuan tokoh Puntadewa sebagai tokoh pilihan lakon tentunya bukan tanpa dasar yang kuat. Karakter-karakter yang melekat pada diri Puntadewa sesuai dengan *dasanama* yang disandangnya tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi masyarakat Sangiran menentukan Puntadewa sebagai tokoh wayang pilihan. Masyarakat Sangiran sampai saat ini masih memiliki kepercayaan atau mitos bahwa hanya dalang tertentu yang mampu mendatangkan keinginan yang diinginkan oleh penanggap. Hal ini disebabkan masyarakat Sangiran percaya dengan adanya mitos dalang sejati. Masyarakat Sangiran beranggapan hanya dalang sejati yang akan mendatangkan kebaikan ketika ditanggap. Kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap seorang dalang dapat dibuktikan dengan adanya jumlah frekuensi pentas seorang dalang di daerah

Sangiran. Tinginya frekuensi pementasan Ki Sri Susilo Thengkleng di wilayah Sangiran tidak lepas dari kepercayaan masyarakat Sangiran terhadap Ki Sri Susilo Thengkleng.

2. Sebuah pertunjukan wayang kulit purwa dapat dilihat struktur dramatik sebagai kemasan pertunjukan wayang kulit purwa. Lakon *Wahyu Eka Bawana* menggunakan struktur dramatik pakeliran semalam dengan membahas berbagai aspek meliputi ringkasan cerita, *balungan lakon*, dan unsur-unsur dramatik. Unsur-unsur tersebut berupa *catur (janturan, pocapan, dan ginem)*, *sabet*, serta *karawitan pakeliran (sulukan, dhodhogan dan keprakan, serta gendhing)* yang disajikan pada bagian *pathet nem, pathet sanga*, dan *pathet manyura*. Ringkasan cerita dan *balungan lakon* sajian Ki Sri Susilo Thengkleng mengungkapkan alur cerita yang saling terkait. Adapun unsur-unsur dramatik yang disajikan melalui garap *catur, sabet* dan *karawitan pakeliran* terkesan sangat menarik serta menonjolkan dan mempertimbangkan nilai estetik.
3. Pertunjukan wayang kulit yang dibungkus dengan struktur dramatik dengan berbagai komponennya juga mengandung nilai-nilai moral. Wayang kulit merupakan refleksi budaya Jawa dalam pengertian sebagai pencerminan dari kenyataan kehidupan, nilai dan tujuan kehidupan, moralitas, harapan

dan cita-cita kehidupan orang Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam lakon *Wahyu Eka Bawana* di antaranya adalah nilai kerja keras, kejujuran, toleransi, teladan, religius, dan amanah.

B. Saran

1. Wayang kulit masih menyisakan banyak sisi untuk diteliti lebih lanjut, dapat dikatakan bahwa seni pertunjukan wayang kulit masih berwujud hutan belantara yang belum banyak tersentuh oleh peneliti. Oleh karena penelitian ini hanya satu sisi kecil maka disarankan agar ada kajian lebih lanjut dan dikembangkan oleh peneliti lainnya.
2. Wayang kulit dengan berbagai model pertunjukan yang dikembangkan oleh dalang, ternyata masih mendapat tempat di hati masyarakat. Oleh karena itu diperlukan berbagai kajian lebih lanjut agar seni pertunjukan wayang kulit semakin hidup dan berkembang.
3. Bagi masyarakat pedalangan, disarankan tidak mengesampingkan berbagai hal yang melingkupi seni pertunjukan wayang kulit. Dalam kajian ini masih ditemukan tingkat kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap dalang, lakon, dan tokoh wayang kulit sehingga dalam menampilkan pertunjukannya dalang tidak hanya mengejar popularitas dan mengejar finansial semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Semantik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturakisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: KEPEL Press, 2006.
- Anderson, Benedict, R.O.G. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Qalam, 2000.
- Badudu, J.S., *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007.
- Barten, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia, 2006.
- Barthes, Roland. *Mythologies*. New York: Hill & Wang, 2001
- Brandon, R, James. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Clara. van Groenendael, Victoria M. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Danang, James. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Eliade Mircea. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 1991.
- _____. *Sakral dan Profan: Menyingkap Hakekat Agama*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Feinstein, Alan, et al., *Lakon Carangan*, Jilid I, II, III. Surakarta: Proyek Dokumentasi Lakon Carangan Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1986.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak-Jejak Seni di Indonesia*. Terj. R.M Soedarsono. Bandung: Arti line, 2000.
- Jayaatmaja, Manu. "Pasubandha di Kurusetra: Durgapuja Menurut Lakon Baratayuda Tradisi Pedalangan Ngayogyakarta Dalam Pemasarakatan Sastra

- Pewayangan.” Yogyakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994.
- Karef, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Katz, Ruth, Cecily. *Arjuna In The Mahabarata: Where Krishna Is, There Is Victory*. University Of South Carolina Ppress, 1989.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuwato. “Pertunjukan Wayang Kulit di Jawa Tengah Suatu Alternatif Pembaharuan Sebuah Studi Kasus.” Tesis S2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2001.
- Laksono, P.M. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mardiwarsito, L. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Ende, Flores: Nusa Indah, 1990.
- Murtana, I Nyoman. Ajaran Inkarnasi Dalam Lakon Wahyu Purbo Sejati. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)* 65-79, 2008.
- Murtanto, Yudhi. *Bagawadgita*. Yogyakarta: IRCISO, 2009.
- Murtiyoso, Bambang. *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981.
- _____. *Garap Pakêliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981b.
- _____. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, Sub Bag Proyek ASKI, 1982.

- _____. *Buku Tuntunan Pedalangan Wayang Kulit Purwa Surakarta Lakon Wahyu Purbo Sejati*. Jakarta: SENAWANGI, 2005.
- Murtiyoso, Bambang, et.al., *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakêliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Production Surakarta, 2007.
- Nayawirangka. *Serat Tuntunan Pedalangan*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa, 1958.
- Prasetyo, Eko. "Lakon *Panji – Angrèni* Karya Bambang Suwarno sebuah Inovasi *Pakêliran Wayang Gêdhog*." Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Studi Pengkajian Seni Teater ISI Surakarta, 2014.
- Peursen, C.a. Van. *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1976.
- Piliang, Amir Yasraf. *Semiotika dan Hipersemiotika : Kode Gaya & Matinya Makna*. Bandung: MATAHARI, 2010.
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Richardson, J. *Indian Art*, Octopus Books, London-New York Sidney- Hongkong, 1972.
- Roekmono, R. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Rustopo (ed.). *Seni Pewayangan Kita Kini, Dulu, dan Esok*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2004.
- Saptaria, Rikrik El. *Acting Handbook : Panduan Praktis Aktिंग untuk Film & Teater*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Sarwanto. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam Ritual Bersih Desa (Kajian Fungsi dan Makna)*. Surakarta: ISI Press, 2008.
- Satoto, Soediro. *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan

Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

_____. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Seno Sastroamidjojo, A. *Renungan Tentang Pertunjukan Wadjang Kulit*. Djakarta: Kinta, 1964.

Siman, Widyatmanta. *Adiparwa: Djilid II*. Yogyakarta: U.P "Spiring", 1968.

Soetarno, dkk. *Sejarah Pedalangan*. Surakarta: ISI Press, 2007.

_____. *Fungsi Sosial Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Jawa*. Laporan Penelitian Mandiri STSI Surakarta, 1998.

Soetarno, Sunardi, Sudarsono. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji, 2007.

Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sudarsono, R.M. *Wayang Wong: Drama Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Sudarwanto, Agung. "Struktur Dramatik Dalam Lakon Banjaran Dasamuka Sajian Purbo Asmoro". Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Seni Teater ISI Surakarta, 2012.

Sulasman dan Setia Gumilar. *Teori-teori Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2013.

Susanto Hary P.S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Susilo. *Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yusula. 2000.

Sutrisno, R. *Kawruh Pedalangan*. Surakarta, 1976.

Suratno. "Studi Tentang Lakon Wahyu Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Di Surakarta Dalam Satu Dekade Terakhir". Laporan Penelitian Program DUE-LIKE STSI Surakarta, 2003.

- _____. "Pertunjukan Wayang Kulit Ritual Kaitannya Dengan Pandangan Masyarakat". Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2006.
- _____. "Makna dan Fungsi Pertunjukan wayang Kulit pada Upacara Ritual di Dukuh Logantung, Semin, Gunung Kidul," *Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol 4. No 3, 2007.
- Stutterheim, W.F. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Terj. Priyo Hutomo, JB. Wolters. Jakarta: Groningen, 1953.
- Suyanto. *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008.
- Wahyudi, Aris. "Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito." Tesis Untuk Mencapai Derajat Sarjana S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2001.
- Wignyosoetarno, Ki, ng. *Wahyu Pakem Makutharama*. Surakarta: STSI Press, 1996.
- Wiryamartana, I Kuntara. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.
- Zoetmulder, P.J., *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan, 1985.

DAFTAR NARASUMBER

Darso (65), penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.

Harjo Sumadi (70), sesepuh masyarakat dan penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.

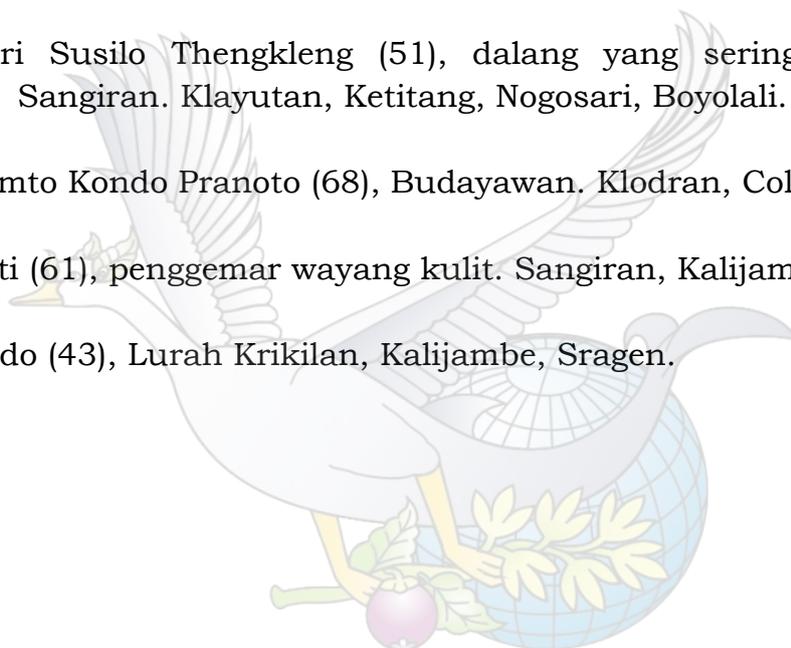
Joko Triyanto (37), penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.

Ki Sri Susilo Thengkleng (51), dalang yang sering pentas di Sangiran. Klayutan, Ketitang, Nogosari, Boyolali.

Suranto Kondo Pranoto (68), Budayawan. Klodran, Colomadu.

Surati (61), penggemar wayang kulit. Sangiran, Kalijambe, Sragen.

Widodo (43), Lurah Krikilan, Kalijambe, Sragen.



GLOSARI

- Ada-ada* : Nyanyian dalang yang diiringi ricikan gender barung, keprak, kempul, kenong untuk menghasilkan suasana *sereng*, tegang, *sigrak*, marah, dan tergesa-gesa.
- Adegan* : Penampilan wayang di kelir dengan ilustrasi gendhing.
- Adegan paseban:* Adegan di suatu tempat terbuka, pada umumnya dibarengi penampilan patih kerajaan dihadap para punggawa. Sang patih menyampaikan informasi tentang permasalahan yang dibahas di sitinggil.
- Adegan tanceb kayon* : Adegan diakhir lakon disertai dengan penampilan seorang raja yang mengadakan pesta ataupun ucapan rasa syukur atas kemenangan yang diraihnya.
- Ayak-ayak* : Repertoar gendhing wayangan untuk mengiringi suatu adegan dan menimbulkan suasana regu, wibawa, tenang dalam pertunjukan wayang kulit purwa.
- Babak unjal* : Hadirnya tokoh sabrang pada jejer pertama.
- Balungan* : Kerangka gendhing dalam karawitan Jawa atau nama ricikan gamelan seperti demung dan saron.
- Bedholan* : Teknik pencabutan wayang dari debog.
- Badranaya* : Cahaya tuntunan, tuntunan sejati, nur naya, nur cahaya.
- Budhalan* : Keberangkatan sejumlah prajurit ke suatu tempat tujuan.
- Catur* : Wacana yang diungkapkan oleh dalang di dalam pakeliran.
- Cakepan* : Syair dalam sulukan

- Cengkok* : Gaya, mashab, dan aliran.
- Cucut* : Dalang dalam berdialog dapat memunculkan humor yang segar.
- Dalang* : Seniman yang memimpin pakeliran yang berfungsi sebagai peraga atau pemain wayang, sutradara, pemimpin musik, dan ilustrator.
- Debog* : Batang pisang.
- Dhodhogan* : Suara kotak wayang yang dipukul oleh dalang dengan cempala lazimnya memiliki berbagai pola yang berfungsi sebagai isyarat kepada pengrawit.
- Entas-entasan* : Eksitnya wayang dari stage area.
- Garap* : Mengerjakan yang terkait dengan usaha seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai hasil tertentu.
- Garapan* : Olahan produk.
- Gara-gara* : Adegan di pathet sanga dengan menampilkan tokoh punakawan dengan melantunkan gendhing-gendhing dolanan. Mereka bersendau gurau sambil menunggu Ksatria dari pertapan.
- Gejrokan* : Dalam tradisi *pakeliran* gaya Surakarta berfungsi untuk memantapkan setelah kawahan, istilah dalam karawitan yaitu *tiba seleh*.
- Gendhing* : Lagu dalam karawitan, setiap genre memiliki pola-pola dan diberi nama khusus, didasarkan atas jumlah balungan, kethukan, dan kenongan pada setiap gongan.
- Ginem* : Dialog tokoh wayang
- Greget* : Tegang, serem.
- Iringan* : Untuk mengiringi (ilustrasi).

- Janturan* : Salah satu genre catur yang berupa wacana penyanderaan, lazimnya disertai ilustrasi gendhing sirep.
- Jaranan* : Para prajurit kerajaan menjalankan tugasnya dengan naik kuda.
- Jejer* : Adegan pertama kali dalam pertunjukan wayang kulit tradisi gaya Surakarta.
- Karawitan* : Musik Jawa biasanya bertangga nada slendro pelog.
- Karawitan pakeliran* : Gendhing atau tembang yang digarap secara khusus untuk mengiringi sajian pakeliran.
- Kawruh* : Pengetahuan.
- Kayon* : Wayang yang berbentuk kerucut, merupakan stilisasi bentuk gunung, di dalam pakeliran berfungsi ganda sebagai pembatas babak, pembatas adegan, dan penggati gerbang, gua, gunung, hutan, air, api, dan sebagainya juga bermakna simbolis ganda.
- Kemba* : Banyak yang kosong.
- Keprakan* : Bunyi yang ditimbulkan oleh beradunya lempeng logam, papan, dan kotak akibat pukulan alat pemukul (Jawa, cempala) yang dijepit dengan ibu jari kaki atau akibat pukulan jari kaki.
- Lakon* : Alur cerita, judul cerita, tokoh utama, kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang kulit.
- Laku* : Tindakan spritual sebagai sarana untuk mendapatkan anugerah atau wahyu, wangsit, pencapaian cita-cita, kedudukan dan sebagainya.
- Lebda* : Cakap dalam menggunakan bahasa pedalangan.
- Leled* : Lambat.
- Lelucon* : Humor.

- Limbuk-Cangik* : Adegan khusus sebagai selingan, kelanjutan adegan kedhatonan para dayang istana Limbuk dan Cangik sedang bercengkerama. Biasanya oleh dalang diisi lagu-lagu dolanan yang populer dan humor yang bermuatan masalah kewanitaian.
- Margi* : Jalan.
- Manyura* : Menyebut pada nama pathet dalam karawitan Jawa ataupun dalam iringan pakeliran.
- Mungguh* : Pantas, sesuai, tepat rasa, runtut, sistemik.
- Micara* : Berbicara.
- Mitologi* : Salah satu produk kebudayaan Jawa.
- Mitos* : Sistem komunikasi, pesan, dan tipe wicara dalam rantai pertandaan. Mitos beroperasi pada tingkat konotasi.
- Nem* : Nada gamelan dengan lambang bilangan angka enam, nama pathet dalam karawitan iringan pakeliran.
- Nilai* : Sesuatu yang dianggap baik dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya dan diharapkan dapat disampaikan melalui pakeliran.
- Pandita* : Seorang pertapa yang berada di tempat yang wingit.
- Pathet* : Sistem penggolongan nada dalam karawitan dan pembagian babak dalam pakeliran.
- Pathetan* : Salah satu jenis sulukan yang memiliki suasana lagu tenang, puas, wibawa, dan agung.
- Pedalangan* : Berbagai hal yang berkaitan dengan dalang, lebih cenderung ke masalah seniman dan pakelirannya.
- Penanggap wayang* : Seseorang yang mengundang, membiayai, dan menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit.

- Peralihan* : Perpindahan.
- Perang ampyak* : Peperangan antar perampogan.
- Perang brubuh* : Peperangan diakhir kisah dan ditandai gugurnya panglima perang.
- Perang gagal* : Peperangan antar prajurit, biasanya antara pihak jejer dengan pihak sabrangan.
- Perang kembang*: Adegan perkelahian antara tokoh Ksatria dengan raksasa.
- Punakawan* : Abdi, teman, pembantu.
- Pertapan* : Adegan pandita guru.
- Pocapan* : Ucapan dalang yang berupa narasi.
- Sabet* : Penampilan wayang dalam sajian pakeliran yang berkaitan dengan semua gerak wayang.
- Sabda* : Ucapan.
- Sabrangan* : Tokoh negara sabrang.
- Sendhon* : Salah satu genre sulukan.
- Suwuk* : Berhenti.
- Sulukan* : Vokal yang dilantunkan oleh dalang sebagai ilustrasi untuk mendukung suasana adegan.
- Tanceban* : Teknik penancaban tokoh wayang di batang pisang dalam suatu adegan.
- Tayungan* : Tarian tokoh wayang di akhir pertunjukan wayang sebagai pertanda berakhirnya lakon (cerita) yang disajikan.
- Tatas* : Jelas, urut.

Ulat-ulat : Salah satu gerakan tokoh wayang yang menunjukkan adanya tindakan untuk melihat ataupun memperhatikan suatu peristiwa, kehadiran tokoh, dan terkejut.

Wahyu : Kemuliaan Illahi, keuntungan, anugerah, dan kejayaan, daya kekuatan ini diperlambangkan dengan warna putih kekuning-kuningan. Warna itu mengandung cahaya manik-manik, emas timah, dan perak. Wataknya rela karena baik hati, lahir batin secara jujur.

Wana : Hutan.

Wijang : Jelas.



LAMPIRAN

